

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Fokus dari penelitian ini adalah gerakan sosial berbasis komunitas, yaitu Gerakan Sosial komunitas SABALAD dalam pendidikan di Kabupaten Pangandaran. Untuk menunjang penelitian ini maka diperlukan teori-teori dalam menganalisa permasalahan yang terjadi, teori yang akan digunakan selanjutnya seperti yang akan diuraikan.

A. Teori gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah salah satu kajian ilmu politik yang membahas tentang gerakan perlawanan dengan menyuarakan suatu isu atau wacana dalam perjalanannya. Sebagai mana yang dikutip Wahib dalam Maciony (1999:607) gerakan sosial (*sosial movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*) beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk dari tindakan kolektif (*collective action*) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif (*collective behavior*) sementara terdapat juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari *collective behavior* (Locher, 2002:232). Sedangkan menurut Sukmana yang dikutip dari Crossley (2002:10), perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi gerakan sosial yang berkembang di Amerika.

1. Pemetaan Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial menurut Nick Crossley (2001:10-13) dalam Sukmana membagi tradisi analisis studi gerakan sosial berdasarkan dimensi waktu dan setting wilayah, dalam dimensi waktu, tradisi studi gerakan sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi yakni sebelum tahun 1970-an dan setelah tahun 1970-an.

Sementara dalam setting wilayah, studi gerakan sosial dapat dilihat dalam konteks setting eropa dan amerika serikat. Selanjutnya, Crossley menggambarkan peta teoritik studi gerakan sosial tersebut dalam sebuah tabel sebagai berikut

Tabel 2.1
Pemetaan Teori Gerakan Sosial

Tahun	Amerika serikat	Eropa
Sebelum era 1970	Perilaku (<i>collective behavior</i>)	Marxisme (marxism)
Setelah era 1970	Mobilisasi sumberdaya/proses politik (<i>resource mobilization political process</i>)	Gerakan sosial baru (<i>new sosial movement</i>)

Berdasarkan tabel diatas bisa disimpulkan bahwasannya bedasarkan fase waktu gerakan sosial mengalami perubahan seiring pergeseran paradigma dan tujuan gerakan sosial itu sendiri. Gerakan gerakan sosial hari ini bermetafora dengan isu dan wacana yang dibawa masing-masing, sesuai teoritik yang dijelaskan diatas gerakan sosial hari ini masuk dalam kategori gerakan sosial baru (*new sosial movement*).

2. Tipologi Gerakan Sosial

Lebih lanjut Sukmana dalam buku Aberle, Cameron, dan Blumer (Macionis, 1999:617), para sosiolog mengelompokkan gerakan sosial ke dalam beberapa tipe. Pengelompokan tipe gerakan sosial ini didasarkan atas berbagai aspek, yakni berdasarkan aspek tujuan gerakan dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan. Blumer (Stolley, 2005:189), mengelompokkan gerakan sosial kedalam dua tipe, yakni :

a. Gerakan sosial umum (*general sosial movements*)

Gerakan sosial umum yaitu, gerakan dalam perubahan nilai-nilai di masyarakat, misalnya : upaya gerakan perempuan (*women's movement*) yang melakukan gerakan perubahan tentang status dan pandangan terhadap kaum perempuan.

b. Gerakan sosial khusus (*specific sosial movements*)

Gerakan sosial khusus yaitu, gerakan sosial yang memiliki fokus lebih jelas (spesifik), misalnya : gerakan anti- aborsi (*anti abortion movement*).

Berdasarkan dimensi sasaran perubahan (*who is change*) dan dimensi jumlah besarnya (tingkat) perubahan (*how much change*), maka gerakan sosial (*sosial movement*) dapat dikelompokkan kedalam empat tipe, yakni:

a. Gerakan sosial alternatif (*alternatif sosial movement*)

b. Gerakan sosial pembebasan (*redemptive sosial movements*)

c. Gerakan sosial reformasi (*reformative sosial movements*)

d. Gerakan sosial revolusi (*revolutionary social movements*)

Selanjutnya, penjelasan tentang keempat tipe sosial *movement* tersebut adalah sebagai berikut (Macionis, 1999; Locher, 2002 dalam Situmorang).

- 1) Gerakan sosial alternatif yaitu gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap status *quo* sangat kecil karena sasaran dari gerakan sosial ini adalah suatu perubahan yang terbatas terhadap hanya sebagian dari populasi. Sebagai contoh, gerakan sosial *promise keepers*, yang ditunjukkan untuk mendorong agar laki-laki pemeluk kristen lebih taat dan lebih memperhatikan keluarga mereka.
- 2) Gerakan sosial pembebasan, yaitu suatu tipe gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditunjukkan terhadap perubahan yang radikal (lebih mengakar) pada individu. Sebagai contoh, *alcoholics anonymous*, adalah sebuah organisasi yang membantu orang-orang yang mengalami kecanduan alkohol agar mereka sembuh dan mampu untuk hidup lebih baik
- 3) Gerakan sosial reformasi, yaitu tipe gerakan sosial yang ditunjukkan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang. *Reformative social movement*, umumnya terjadi dalam suatu sistem politik. Tipe gerakan ini bisa bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan bisa bersifat reaktif (*countermovements*) yang mencoba mempertahankan status *quo*. Sebagai contoh, *multiculturalism*, adalah sebuah gerakan politik dan pendidikan yang melakukan advokasi terhadap orang-orang dari seluruh ras dan etnis tentang persamaan ras (*rasial equality*)
- 4) Gerakan sosial revolusi, yaitu suatu tipe gerakan yang paling keras (*ekstrim*) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat.

Berdasarkan tipologi gerakan sosial, komunitas sabalad dapat dikategorikan kedalam gerakan sosial umum dan secara dimensi sasaran perubahan dan jumlah besarnya dalam kategori gerakan sosial reformasi karna memperjuangkan pendidikan persamaan ras.

Teori Gerakan Sosial, secara teoritis terdapat teori gerakan sosial di luar teori gerakan yang berbasiskan ideologi Marxist. Walaupun teori lama

tersebut sudah jarang digunakan sebagai bahan analisis gerakan sosial, tetapi tetap mempunyai sejarah sendiri dalam gerakan menuntut keadilan. Beberapa teori dalam gerakan sosial adalah sebagai berikut: Teori Gerakan sosial Klasik/Lama

Dalam perspektif ini, beranggapan bahwa gerakan sosial lahir karena dukungan dari mereka yang terisolasi dan teralienasi di masyarakat. Gerakan sosial klasik ini merupakan cerminan dari perjuangan kelas di sekitar proses produksi, dan oleh karenanya gerakan sosial selalu dipelopori dan berpusat pada kaum buruh. Paradigma dalam gerakan ini adalah Marxist Theory, sehingga gerakan ini selalu melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakan ‘anti kapitalisme’, ‘revolusi kelas’ dan ‘perjuangan kelas’. Orientasinya juga selalu berfokus pada penggulingan pemerintahan yang digantikan dengan pemerintahan diktator proletariat. Tetapi dalam konteks saat ini teori gerakan sosial klasik ini sudah jarang di jumpai di lapangan dan bahkan nyaris lenyap dari rohnya gerakan dan telah digantikan oleh teori gerakan sosial baru.

Teori Gerakan Sosial baru, gerakan sosial baru adalah muncul sebagai kritik terhadap teori lama sebelumnya yang selalu ada dalam wacana ideologis kelas. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Dan tampilan dari gerakan sosial baru lebih bersifat plural, yaitu mulai dari gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya. Gerakan sosial baru beranggapan bahwa di era kapitalisme liberal saat ini

perlawanan timbul tidak hanya dari gerakan buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam sistem produksi seperti misalnya, mahasiswa, kaum urban, kaum menengah. Karena sistem kapitalisme telah merugikan masyarakat yang berada di luar sistem produksi. Ada beberapa hal yang baru dari gerakan sosial, seperti berubahnya media hubungan antara masyarakat sipil dan negara dan berubahnya tatanan dan representasi masyarakat kontemporer itu sendiri. Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Sehingga gerakan sosial baru didefinisikan oleh tampilan gerakan yang non kelas serta pusat perhatian yang non materialistik, dan karena gerakan sosial baru tidak ditentukan oleh latar belakang kelas, maka mengabaikan organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian, tetapi lebih melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput. Dan berbeda dengan gerakan klasik, struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka. Gerakan sosial baru pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan membidik domain sosial masyarakat sipil ketimbang perekonomian atau negara, dan membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan

sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif.

Sementara Jean Cohen (1985:669) menyatakan gerakan sosial baru membatasi diri dalam empat pengertian yaitu,

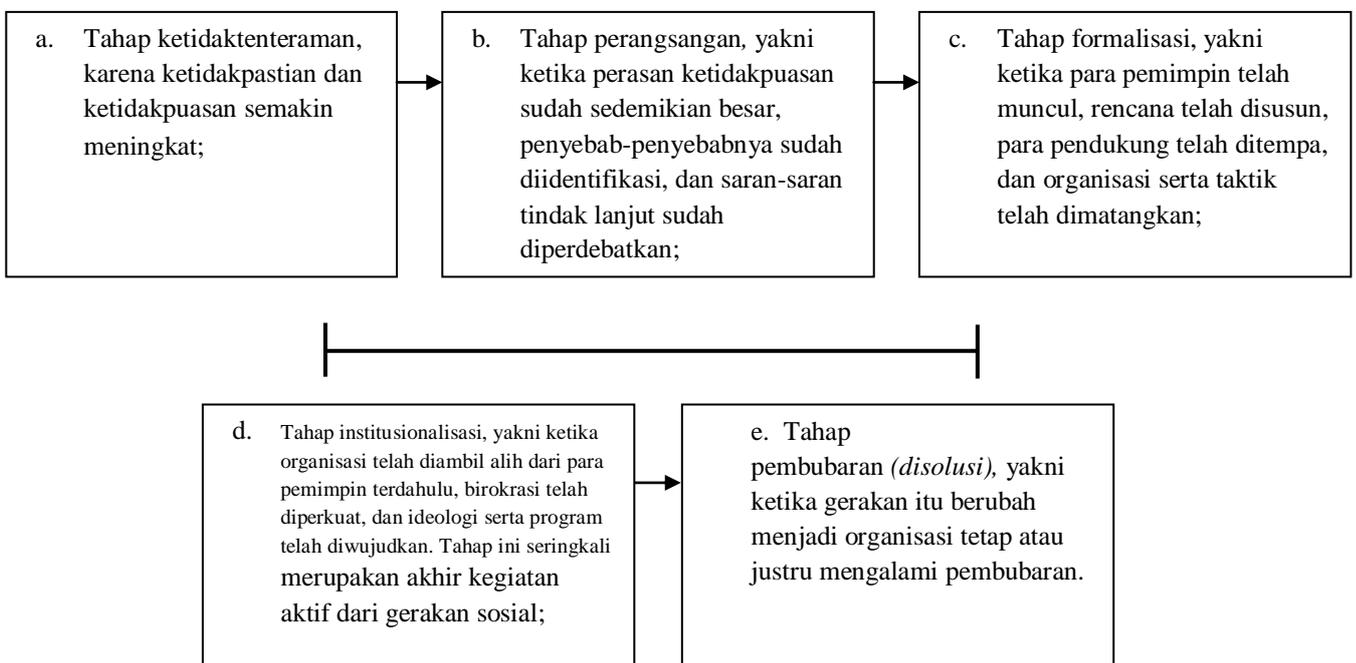
- (a) Aktor-aktor gerakan sosial baru tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau dimasa lalu
- (b) Aktornya berjuang untuk otonomi, pluralitas
- (c) Para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran,
- (d) Para aktornya mempertimbangkan keadaan formal negara dan ekonomi pasar, dengan demikian tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana demokratis otonomi dan kebebasan individual. Teori mobilisasi sumber daya dalam perspektif ini gerakan sosial mensyaratkan sebetulnya komunikasi dan organisasi yang canggih ketimbang terompet teriakan anti kapitalisme. Dan gerakan sosial muncul akibat dari adanya ketersediaan sumber pendukung gerakan, tersedianya kelompok koalisi, adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif, dan juga ideologi. Dan para teoritis mobilisasi sumber daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran perasaan dan penderitaan dan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial. Tetapi teori mobilisasi sumber daya yang berbasiskan rasionalitas, tetaplah sebuah teori yang tidak persis dan tidak mencukupi, dan gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi kuat dari gerakan sosial baru, seperti feminisme, environmentalism, perdamaian, pelucutan senjata dan gerakan otonomi lokal. Teori orientasi identitas teori ini menyuarakan asumsi dasarnya melalui sebuah kritik terhadap teori yang sudah ada. Dan bersifat non materialistik dan materialisme. Ia mengurai pertanyaan seputar integrasi dan solidaritas kelompok yang terlibat aksi kolektif. Teori ini juga menolak upaya yang menekankan model neo-utilitarian untuk menjelaskan gerakan sosial dan aksi kolektif. Kendatipun paradigma teori berorientasi identitas beranjak dari pertanyaan tentang solidaritas dan integrasi, ia tidak bertatap muka dengan pokok-pokok yang relevan dalam uraian perilaku kolektif. Tetapi untuk sementara teori ini kelihatannya menerima beberapa elemen teori marxis seperti pengertian perjuangan, mobilisasi, kesadaran, dan solidaritas, tetapi teori ini tetap menolak reduksionisme dan

determinisasi tesis materialisme dan konsepsi yang berhubungan dengan formasi sosial yang materialistik (anggi ginanjar: 2017)

3. Tahapan-tahapan Gerakan Sosial

Menurut Hurtond & Hunt (1993) Gerakan sosial melalui beberapa tahapan yaitu

Tabel 2.2
Tahapan-tahapan Gerakan Sosial



a. Pendekatan-Pendekatan dalam Gerakan Sosial

Menurut Manalu (2009 : 24), dalam khazanah gerakan sosial yang berkembang di Barat, terdapat sedikitnya empat pendekatan untuk memahami terjadinya gerakan-gerakan kolektif atau yang kemudian disebut sebagai gerakan sosial yaitu :

1) Gerakan Sosial sebagai perilaku kolektif (*collective behaviour*)

Dimana teori ini mengacu pada faktor-faktor psikologi sosial untuk menjelaskan alasan individu terlibat dalam gerakan sosial. Teori ini berhubungan dengan konsep-konsep semacam ketegangan (*strain*), stress, massa (*mass society*), emosi, ketidakrasionalan, penularan perasaan, keterasingan, frustrasi atau defresi (Klandermans dalam Manalu, 2009 : 25).

Pandangan ini menyatakan gerakan sosial terjadi sebagai efek samping dari transformasi sosial yang berlangsung cepat. Dalam perubahan yang sangat cepat ini berkembang perilaku kolektif dalam berbagai bentuk sekte keagamaan , komunitas rahasia, kelompok politik yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Ketidakmampuan institusi-institusi dan mekanisme control sosial memproduksi kohesi Sosial.
- b. Sebagai upaya masyarakat bereaksi terhadap krisis situasi dengan membangun keyakinan bersama sebagai landasan baru bagi solidaritas bersama. (Della Porta dan Diani dalam Manalu, 1994 : 4)

Perspektif ini memandang gerakan sosial sebagai krisis perilaku, rasa frustrasi yang muncul dalam bentuk aksi kolektif spontan, tidak terorganisasi dan tidak menggunakan saluran resmi. Wujud gerakannya biasanya dalam bentuk kerumunan (*Crowds*), kepanikan dan gerakan massa. Singkatnya gerakan sosial

dipandang muncul akibat ketidakpuasan. (Manalu, 2009 : 26-27) .
Oleh Samuel Stouffer (dalam Jurdi, 2010 : 141) menekankan bahwa sekelompok orang melakukan gerakan sosial karena adanya perasaan terampas hak-haknya dibanding kelompok yang menjadi acuan.

2) Gerakan Sosial sebagai Mobilisasi Sumber daya (*resource mobilization*)

Perspektif ini menentang teori sebelumnya yang mengasumsikan ketegangan dan masalah sosial sebagai penyebab aksi-aksi kolektif karena kenyataannya ketidakpuasan seringkali tidak menimbulkan gerakan sosial dan tidak selalu menimbulkan proses. Perspektif ini mengajukan tesis baru yaitu organisasi-organisasi gerakan memberikan struktur mobilisasi yang sangat krusial bagi aksi kolektif dalam bentuk apapun (McCarthy dan Zald dalam Manalu, 2009 : 27).

Pendekatan ini menyatakan gerakan sosial muncul sebagai konsekuensi dari bersatunya para aktor dalam cara yang rasional, mengikuti segala kepentingan mereka dan adanya peran sentral organisasi serta para kader dan pemimpin profesional untuk memobilisasi sumber-sumber daya yang ada pada mereka baik materi (usaha, uang, keuntungan, dan jasa) maupun nonmaterial seperti (otoritas, pertalian moral, kepercayaan dan persahabatan) (della Porta dan Diani dalam Manalu, 2009 : 28) termasuk

didalamnya besarnya partisipan, dana, publikasi media, dan dukungan opini publik dan elite (Haleli dalam Manalu, 2009 : 28).

3) Gerakan Sosial sebagai Proses Politik (*political process*)

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah relasi yang terjadi di antara pelaku-pelaku di dalam institusi politik di satu pihak dan para pemprotes di pihak lain. Beberapa dimensi penting dalam struktur peluang politik ini adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat keterbukaan dan ketertutupan sistem politik yang terinstitusional
 - b. Stabilitas dan instabilitas susunan elite yang luas
 - c. Ada dan tidak adanya pengelompokan elite
 - d. Kapasitas negara dan kecenderungan untuk menindas
- (McAdam dalam Manalu, 2009 : 30)

4) Gerakan Sosial sebagai Gerakan Sosial Baru (*new social movement*)

Gerakan sosial baru dimulai sejak tahun 1960an, gerakan baru tidak menjadikan buruh sebagai pelaku utamanya. Buktinya berkembang gerakan mahasiswa yang berkecamuk secara luas seperti di Perancis dan Berlin (1968) dan Italia (1969). Di Amerika Serikat, naiknya gerakan mahasiswa menentang perang pertengahan 1960-an dilihat sebagai tanda munculnya radikalisme yang berbeda dari masa lampau. Demikian juga lahirnya gerakan-gerakan kiri di Amerika Latin, Gerakan Zapatista (Gerakan Agraria).

Gerakan sosial baru berkembang sebagai wujud ketidakpuasan pada institusi sosial dan politik masyarakat kapitalis

maju yaitu transformasi masyarakat industrial ke pascaindustrial. Gerakan sosial baru muncul dalam berbagai bentuk misalnya Gerakan antarsisme, antinuklir, pelucutan senjata, feminisme, gerakan lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil hingga isu kebebasan individual dan perdamaian. Oleh karena itu , partisipan dalam gerakan ini umumnya berasal kaum terdidik, seniman, dan LSM. (Singh dalam Manalu, 2009 : 34).

Dalam buku yang dikemukakan oleh Situmorang (2013) mengatakan bahwa umur gerakan sosial tentu sama tuanya dengan peradaban manusia, gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial, pada awalnya studi gerakan sosial seringkali mempergunakan pendekatan dan memandang perilaku kelompok yang menentang kebijakan negara dan sosial merupakan perilaku tidak wajar di masyarakat, kemudian perlahan lahan pendekatan ini ditantang dengan pendekatan *rational action* . teori ini berpendapat bahwa gerakan sosial merupakan pilihan rasional, setiap individu-individu yang bergabung dalam gerakan sosial memilih alasan tertentu dan alasan ini tidak bisa dipandang sebelah mata, Bahkan untuk beberapa hal. alasan individu-individu bergabung dalam gerakan sosial jauh lebih rasional dibandingkan individu-individu yang hanya menerima begitu saja kondisi sosial yang ada meskipun kondisi sosial tersebut menindas mereka (Situmorang, 2013:1)

b. Pengertian, faktor pendorong dan ciri-ciri Gerakan sosial

Gerakan sosial beragam dalam segala bentuk isu dan tindakannya namun dalam tindakannya gerakan sosial dilatarbelakangi oleh usaha kelompok atau kolektivitasnya dalam mencapai/mengupayakan perubahan berikut pengertian gerakan sosial yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Herbert Blumer : Gerakan sosial adalah usaha bersama untuk membangun tatanan kehidupan yang baru
2. Rudolf Heberle : Gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk perubahan sosial
3. Lauer : Upaya kolektif untuk mengendalikan perubahan atau untuk mengubah arah perubahan
4. Turner&Killian : Gerakan sosial adalah tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian masyarakat itu
5. Giddens : Gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.
6. Smelser : Upaya kolektif untuk mengubah norma dan nilai
(Dalam Sztompka, 2005:325)

David A. Locher menjelaskan tiga perbedaan gerakan sosial dari bentuk perilaku kolektif lainnya, yaitu: (1) Organized, bahwa

gerakan sosial dilakukan secara terorganisasi sedangkan sebagian besar perilaku kolektif tidak terorganisasi baik pemimpin, pengikut, maupun proses gerakannya: (2) Deliberate, bahwa gerakan sosial direncanakan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan, sedangkan perilaku kolektif sebaliknya tanpa perencanaan secara intensif: (3) Enduring, bahwa gerakan sosial berada dalam jangka waktu yang panjang hingga beberapa dekade, sementara perilaku kolektif terbatas pada periode yang singkat.

B. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang berasal dari beberapa organisme yang saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan saling berbagi lingkungan. Biasanya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama. Atau definisi Komunitas yang lainnya adalah sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti: kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan kegemaran dan lain sebagainya. Misalnya kelompok petani, karyawan pabrik, kelompok warga, kelompok suporter sepak bola dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya komunitas yaitu untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu, sesuatu tersebut adalah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Hendro Puspito – Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur & tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Lalu menurut

Soenarno (2002) – Komunitas adalah sebuah identifikasi & interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Dan menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt – Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya & saling berinteraksi.

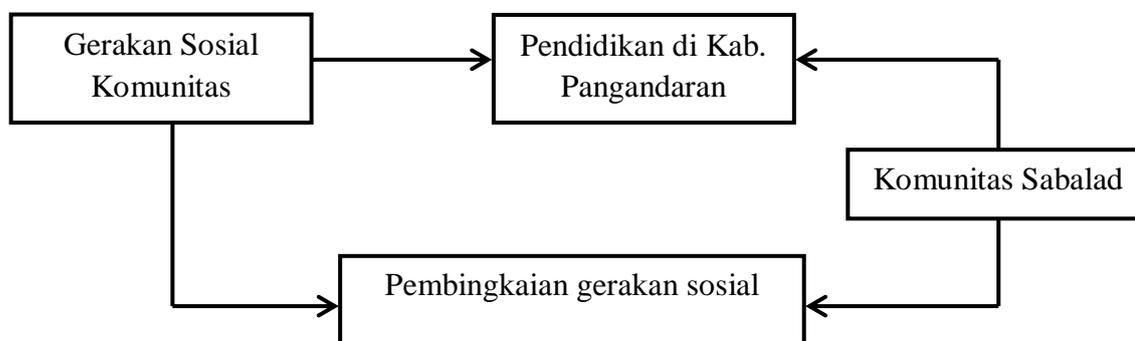
Adapun beberapa manfaat dari komunitas, diantaranya seperti di bawah ini:

1. Misalnya kita membentuk komunitas bisnis, didalam komunitas tersebut akan mendapatkan info mengenai bisnis. Contoh lainnya kita membentuk komunitas otomotif, disanapun kita akan mendapatkan berbagai macam informasi mengenai otomotif.
2. Dapat menjalankan program dengan arah yang sama dan dapat saling memberikan informasi ter-update satu sama-lain.
3. Dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama.
4. Dapat mengetahui dan mewaspadaai terhadap program maupun tawaran yang sifatnya menipu. Misalnya kita menjalankan suatu bisnis di internet karena dunia maya dapat dijadikan lahan bisnis, dan di sana juga banyak orang yang mencoba untuk melakukan penipuan. Dengan berkomunitas atau saling berinteraksi kita dapat saling memperingati dan membagi pengalaman.

C. Kerangka Berfikir

Komunitas Sabalad adalah sekelompok pemuda pemudi yang berada di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. komunitas bercita cita ingin merubah keadan Desa dengan cara yang mereka bisa, komunitas SABALAD bisa dikatakan sebagai kelompok individu yang bercita cita ingin merubah suatu tatanan masyarkat kearah yang lebih baik dengan meningkatkan taraf pendidikan dan kesempatan bergaul yang mereka anggap sebagai upaya interaksi sosial, pendidikan merupakan sarana paling penting dalam mengupayakan perubahan, karna melalu pendidikan apa yang dicitacitakan akan terwujud. Begitupun dengan konsep gerakan sosial yang dikemas oleh komunitas Sabalad, komunitas yang memakai moto “mencari ilmu selamalamanya mencari kawan sebanyak-banyaknya” ini, membuktikan bahwasannya peduli dengan perkembangan pendidikan yang ada seperti yang telah diutarakan diatas Pendidikan bagi komunitas Sabalad merupakan unsur paling penting dalam peradaban manusia.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran



D. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu dalam penelitian penting adanya. berfungsi sebagai acuan dan pembanding bagi penelitian yang akan dilakukan. Manfaat yang diambil dari studi terdahulu adalah peneliti bisa menemukan hal baru yang belum ditemukan pada studi terdahulu yang mengangkat tema sejenis. Tegasnya, studi terdahulu akan sangat membantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supendi Agustina, mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh Ciamis tahun 2011 dengan skripsi yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Bimbingan Belajar di Komunitas Sabalad desa Cintakarya kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supendi Agustina, mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh Ciamis dengan judul skripsi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Bimbingan Belajar di Komunitas Belajar Sabalad Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran."

Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa tentang bimbingan belajar yang diadakan oleh komunitas belajar sabalad kurang mendapatkan respon yang baik, adapun anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar BBB yang diselenggarakan oleh anggota komunitas Sabalad belum menyeluruh diikuti oleh anak-anak SD se desa cintakarya ini disebabkan banyak anak SD yang memilih mengikuti para orangtuanya ke ladang, selain pada itu banyak orangtua yang merasa kurang memperhatikan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh komunitas Sabalad ini faktor lain yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat yaitu, SDM, sibuk dengan pekerjaan, kurang mempunyai rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang yang baru.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas adalah, kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Faktor lain yang turut mendorong lahirnya perpustakaan adalah rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap perpustakaan umum dalam hal kualitas dan kuantitas perpustakaan umum saat ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Indah Septiana, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan informasi, Universitas Indonesia tahun 2007, dengan skripsi yang berjudul “ Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Study Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas adalah, kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Faktor lain yang turut mendorong lahirnya perpustakaan adalah rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap perpustakaan umum dalam hal kualitas dan kuantitas perpustakaan umum saat ini, walaupun perpustakaan yang didirikan merupakan perpustakaan sederhana bahkan tidak memiliki fasilitas sebagaimana layaknya perpustakaan tetapi kehadiran perpustakaan berbasis komunitas dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan pengetahuan umum, dampak yang dirasakan langsung kemangfaatannya oleh masyarakat sekitar komunitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Rahayu Margarito, mahasiswa universitas sebelas maret tahun 2013 skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta”

Dapat disimpulkan, pasca erupsi gunung merapi tahun 2010 terdapat berbagai komunitas gerakan sosial, yang timbul di Jetisharjo dan Jogoyudan antara lain : tumbuhnya komunitas dengan basis kampung kota pinggir sungai, adanya berbagai event kampung, dan berbagai relasi sosial terbangun dengan sinergi yang baik. Dimana dalam prosesnya, terdapat komunitas Pemerti Code sebagai aktor di kampung Jetisharjo dan

komunitas Pakubangsa sebagai aktor di kampung Jogoyudan. Seiring berjalannya waktu, pergerakan dari komunitas yang terbangun telah memberikan dampak positif yang timbul, yakni dinamika ekologi yang menuju ke arah positif, timbulnya kampung wisata, adanya sekolah komunitas, penguatan ekonomi masyarakat, dan perubahan ruang publik. Selain menimbulkan dampak positif, ternyata keberadaan komunitas bersama gerakan yang dibangun juga telah menimbulkan dampak negatif, yakni adanya konflik yang timbul dapat diinterpretasikan dengan *tagline* “ngedol code” dan juga kampung yang menjadi kendaraan politik.

Tabel 2.4
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil penelitian
1.	Supendi Agustina	Partisipasi masyarakat dalam bimbingan belajar dikomunitas SABALAD Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran	Siswa SD se desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dalam bimbingan belajar bahasa sastra dan budaya	Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa tentang bimbingan belajar yang diadakan oleh komunitas belajar Sabalad kurang mendapatkan respon yang baik, adapun anak anak yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar BBB yang diselenggarakan oleh anggota komunitas sabaladbelum menyeluruh diikuti oleh anak anak SD se desa Cintakarya ini disebabkan banyak anak SD yang memilih mengikuti para orangtuanya ke ladang, selain pada itu banyak orangtua yang merasa kurang memperhatikan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh komunitas

				sabaladini faktor lain yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat yaitu, SDM, sibuk dengan pekerjaan, kurang mempunyai rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang yang baru.
2.	Ratna Indah Septiani	Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas, study kasus pada rumah cahaya melati,taman baca dan kedai sanggar barudak	Perkembangan perpustakaan taman baca dan kedai baca sanggar barudak	Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas adalah, kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Faktor lain yang turut mendorong lahirnya perpustakaan adalah rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap perpustakaan umum dalam hal kualitas dan kuantitas perpustakaan umum saat ini, walaupun perpustakaan yang didirikan merupakan perpustakaan sederhana bahkan tidak memiliki fasilitas sebagaimana layaknya perpustakaan tetapi kehadiran perpustakaan berbasis komunitas dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan pengetahuan umum, dampak yang dirasakan langsung kebermangfaatannya oleh masyarakat sekitar komunitas.
3.	Dita Rahayau Maragtino	Gerakan sosial masyarakat berbasis	Pertumbuhan komunitas masyarakat	Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan, pasca erupsi gunung merapi tahun

		komunitas kampung kota di kali code Yogyakarta	pinggir kota	<p>2010 terdapat berbagai komunitas gerakan sosial yang timbul di Jetisharjo dan Jogoyudan antara lain : tumbuhnya komunitas dengan basis kampung kota pinggir sungai, adanya berbagai event kampung, dan berbagai relasi sosial terbangun dengan sinergi yang baik. Dimana dalam prosesnya, terdapat komunitas Pemerti Code sebagai aktor di kampung Jetisharjo dan komunitas Pakubangsa sebagai aktor di kampung Jogoyudan. Seiring berjalannya waktu, pergerakan dari komunitas yang terbangun telah memberikan dampak positif yang timbul, yakni dinamika ekologi yang menuju ke arah positif, timbulnya kampung wisata, adanya sekolah komunitas, penguatan ekonomi masyarakat, dan perubahan ruang publik. Selain menimbulkan dampak positif, ternyata keberadaan komunitas bersama gerakan yang dibangun juga telah menimbulkan dampak negatif, yakni adanya konflik yang timbul dapat diinterpretasikan dengan tagline “ngedol code” dan juga kampung yang menjadi kendaraan politik.</p>
--	--	--	--------------	---

Tabel 2.5
Penelitian yang Akan Diteliti Peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Jamalludin Alafgani	Gerakan sosial berbasis komunitas	Studi kasus : Gerakan komunitas SABALAD dalam pendidikan di kabupaten pangandaran